

PENDAMPINGAN PENGURUS MASJID DALAM OPTIMALISASI FUNGSI MANAJEMEN DENGAN IMPLEMENTASI PROGRAM BERBASIS KOMUNITAS

Akhmad Ghasi Pathollah¹, Ali Wafi², Muhalli³
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
E-mail: muhalliisfy@stitta.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pendampingan pengurus masjid dalam optimalisasi fungsi manajemen. Situasinya adalah keberadaan masjid yang memiliki pengurus namun tidak terstruktur dengan baik sehingga kegiatan masjid tidak memiliki orientasi dan aturan yang jelas dan pengelolaan keuangan yang tidak tertata dengan baik. Akibatnya, optimalisasi fungsi manajemen dengan pembentukan struktur ulang dari masjid desa Gentong ini menjadi program pengabdian masyarakat. Proses pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang dilakukan dengan beberapa tahapan mulai dari identifikasi masalah, membangun interaksi intensif dengan komunitas, menentukan masalah prioritas, menyusun strategi gerakan, pelaksanaan program, pengamatan dan refleksi teoretis. Adapun hasil dari pendampingan ini adalah terbentuknya struktur masjid yang bertanggung-jawab dalam pemetaan peran dalam kegiatan masyarakat di masjid baik harian, mingguan sampai tahunan, serta tatanan program yang menyasar pada kegiatan masjid yang memiliki dampak sosial kemasyarakatan yang penting seperti rukun kifayah sebagai kelompok pengurus urusan fardu kifayah, remaja masjid yang bertugas mengakomodir dan memobilisasi remaja dan pemuda dalam melakukan kegiatan dan lain sebagainya.

Kata kunci : Fungsi Manajemen, Struktur Masjid dan Komunitas Masyarakat

PENDAHULUAN

Masjid al-Ikhlas terletak di Desa Gentong, Kecamatan Taman Krocok, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, tepatnya di Dusun Campoan yang berbatasan langsung dengan Desa Taman. Masjid ini telah menerapkan manajemen masjid guna terwujudnya kemakmuran masjid termasuk menyemarakkan kegiatan keagamaan, namun dalam kenyataannya para pengurus masjid belum sepenuhnya melakukan tugas yang telah di berikan untuk memakmurkan masjid. Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab *sajada yasjudu-sujudan-masjidan* bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah mahdhah, berupa shalat wajib dan

shalat sunah lainnya kepada Allah SWT. Sementara dalam makna terminologinya masjid adalah tempat para hamba melakukan segala aktivitas, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT.¹

Adapun kemakmuran masjid merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Keberadaan masjid sangat bergantung pada kemakmurannya, yang ditandai dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid dan diikuti oleh jamaah. Dengan demikian, kegiatan masjid menjadi indikator kemakmurannya. Untuk merealisasikan kemakmuran tersebut, perlu didukung oleh manajemen masjid yang handal dan akurat yang dilaksanakan oleh takmir masjid.²

Secara prinsip, masjid adalah tempat membina umat, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah membicarakan masalah umat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat.³ Dalam konteks ini, masjid menjadi pusat pelaksanaan ajaran keagamaan di tengah masyarakat terutama dalam menyediakan ruang shalat berjama'ah, pengajian umum dan pertemuan rutin dalam bentuk yasinan, atau lain sebagainya.

Dalam konteks masjid al-Ikhlas, manajemen masjid belum berjalan secara optimal karena pemahaman manajemen dan pembagian peran yang tidak selesai dalam kesadaran masyarakat. adapun dalam benak masyarakat, masjid sebagai tempat umum dikelola secara kolektif dan sukarela yang berakibat pada pemusatan peran dan tanggung jawab pada segelintir orang. Dengan demikian, struktur takmir di masjid hanya dipampang sebagai formalitas untuk kepentingan administratif. Akibatnya, beberapa kegiatan yang bersifat kifayah dan ubudiyah, tidak terlaksana secara baik dan sesuai harapan. Dengan demikian, optimalisasi fungsi manajemen dalam implementasi program masjid berbasis komunitas ini menjadi penting untuk

¹ Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), hal. 26.

² Optimalisasi Fungsi Masjid, <http://www.yogyakarta.kemenag.go.id/>, diunduh 27 Oktober 2024, pukul 11.05 WIB.

³ Aisyah Nur Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal.66.

dilakukan dengan pengurus masjid sebagai objek pendampingan pengabdian masyarakat.

METODE

Secara metodik, kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagaimana dalam pengimplementasian metode pengabdian berbasis partisipasi. Adapun tahapannya antara lain ; observasi awal, interview dan dokumentasi terhadap objek dampingan untuk memetakan masalah, baru pelaksanaan program dan evaluasi.

Dalam pelaksanaan pengabdian, yang pertama dilakukan adalah mengamati secara langsung kesadaran masyarakat akan tanggung jawab yang dimiliki pengurus masjid⁴ di desa Gentong tepatnya di dusun Campoan sehingga perlu adanya sosialisasi dan pembentukan struktur masjid. Hal-hal yang menjadi fokus selama observasi adalah konsep meningkatkan kesadaran pengurus masjid dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Melakukan interview atau untuk menetapkan permasalahan yang menjadi prioritas, serta membahas rencana kegiatan pengabdian yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam interview adalah Ketua Ta'mir Masjid, Tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Sumber data dari dokumentasi berasal dari masyarakat dan wawancara langsung dengan ketua Ta'mir masjid dan para tokoh masyarakat.

- a. Pra kegiatan adalah mempersiapkan jadwal kegiatan, konfirmasi kepada pemateri penyebaran undangan kepada peserta dan pemateri, susunan acara, mempersiapkan tempat dan akomodasi yang digunakan.
- b. Kegiatan ini dilaksanakan bertempat di Masjid Al-Ikhlas dusun Campoan.
- c. Peserta kegiatan ini diikuti oleh para Tokoh masyarakat dan Ta'mir masjid.
- d. Pemateri kegiatan

Dosen STIT Togo Ambarsari : Zainul Arifin M. Pd

⁴ Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42-59.

e. Feed back kegiatan

- 1) Audien antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dari awal sampai akhir
- 2) Adanya interaksi Tanya jawab antara audien dan pemateri
- 3) Respon pemateri dan audien sangat aktif dan komunikatif

Dari kegiatan sosialisasi tentang pendampingan manajemen masjid dalam optimalisasi fungsi masjid di desa Gentong Taman Krocok ini terdapat banyak peluang, tantangan dan hambatan. Diantaranya semua masyarakat membutuhkan penyadaran terhadap pentingnya tugas dan tanggung jawab. Namun karena keterbatasan waktu, fasilitas, tempat, daya dukung, sehingga kegiatan ini tergolong sederhana semoga kedepannya dengan kegiatan ini ada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya manajemen masjid dalam optimalisasi fungsi masjid di desa Gentong Taman Krocok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problem Manajemen Fungsi Masjid

a. Pengelolaan Sumber Daya

- 1) Keuangan ;Mengelola dana masjid sering kali menjadi tantangan. Pendanaan bergantung pada sumbangan umat, yang mungkin tidak stabil. Pengurus perlu merencanakan anggaran dengan hati-hati untuk memastikan keberlanjutan operasional.
- 2) Sumber Daya Manusia: Mencari dan mempertahankan tenaga kerja sukarela, seperti imam dan pengurus, bisa sulit. Terkadang, kurangnya keterampilan atau komitmen dari sukarelawan menghambat efektivitas program masjid.

b. Keterlibatan Jamaah

- 1) Partisipasi: Mendorong partisipasi aktif dari jamaah, terutama generasi muda, merupakan tantangan. Mereka mungkin lebih tertarik pada aktivitas sosial daripada kegiatan keagamaan.
- 2) Komunikasi: Membangun saluran komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi dan mengajak jamaah turut berpartisipasi sangat penting, tetapi sering kali sulit dilakukan.

c. Infrastruktur dan Fasilitas

- 1) Pemeliharaan Bangunan: Memastikan fasilitas masjid dalam kondisi baik memerlukan biaya dan tenaga. Pemeliharaan yang kurang dapat mengurangi kenyamanan jamaah.
- 2) Fasilitas Pendukung: Menyediakan fasilitas seperti tempat parkir, ruang wudhu, dan area kegiatan yang memadai menjadi penting untuk kenyamanan jamaah.

2. Bentuk-bentuk optimalisasi fungsi masjid dan manajemen masjid.

Untuk mengoptimalkan manajemen masjid, pendekatan yang komprehensif dan terstruktur sangat diperlukan. Pertama, lakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan pengurus masjid dengan cara melakukan survei, wawancara, atau diskusi kelompok fokus.⁵ Hal ini penting agar program pendampingan yang dirancang benar-benar relevan dengan tantangan yang mereka hadapi, seperti manajemen keuangan, keterlibatan jamaah, dan pengembangan program kegiatan.

Setelah itu, laksanakan pelatihan yang terfokus pada pengembangan keterampilan manajerial.⁶ Pelatihan ini bisa meliputi manajemen waktu, komunikasi efektif, pengelolaan konflik, dan keterampilan pemasaran untuk mempromosikan kegiatan masjid. Selain itu, penting untuk mengembangkan modul pelatihan yang mencakup studi kasus dari masjid lain yang berhasil, agar pengurus dapat belajar dari pengalaman nyata. Membangun kemitraan dengan lembaga lain, seperti universitas, lembaga sosial, dan organisasi non-pemerintah, dapat memberikan dukungan tambahan dalam bentuk sumber daya, pelatihan, dan akses ke jaringan yang lebih luas.⁷ Ini juga membuka peluang untuk kolaborasi dalam program-program sosial dan pendidikan yang dapat meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat komunitas.

⁵ Lahja, A. F., & Pujianto, W. E. (2024). Pengelola Keuangan Masjid Sabilul Abid Berbasis Manajemen Keuangan. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 118-125.

⁶ Siregar, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan dan pelatihan (Diklat) dalam upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 153-166.

⁷ Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas.

Partisipasi jamaah juga harus diutamakan. Libatkan mereka dalam setiap langkah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Mengadakan forum rutin di mana jamaah dapat menyampaikan ide dan umpan balik akan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap masjid.

Terakhir, penerapan sistem evaluasi yang berkelanjutan sangat penting. Kembangkan indikator keberhasilan yang jelas, seperti tingkat kehadiran jamaah, kepuasan terhadap kegiatan, dan efektivitas pengelolaan. Evaluasi ini tidak hanya akan membantu dalam mengukur dampak dari program pendampingan, tetapi juga memberikan masukan untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, pendampingan manajemen masjid dapat berfungsi secara optimal, memperkuat peran masjid dalam masyarakat, dan meningkatkan kualitas kehidupan komunitas secara keseluruhan.

3. Hasil optimalisasi fungsi masjid dan manajemen masjid

Optimalisasi fungsi dan manajemen masjid telah menghasilkan berbagai perubahan signifikan yang meningkatkan peran masjid dalam kehidupan umat Islam dan masyarakat. masjid yang sebelumnya hanya dikenal sebagai tempat ibadah kini bertransformasi menjadi pusat kegiatan keagamaan yang lebih dinamis. masjid berhasil menarik lebih banyak jamaah untuk berpartisipasi dalam shalat berjamaah, kajian, dan pengajian rutin.

Di sisi lain, pengelolaan keuangan masjid yang lebih transparan dan akuntabel telah membangun kepercayaan jamaah. Sistem digital yang diterapkan memungkinkan pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih efisien, serta memastikan penggunaan dana yang tepat sasaran. dana masjid yang dikelola dengan baik juga mendukung renovasi dan pemeliharaan fasilitas masjid, seperti ruang wudhu yang lebih nyaman, area parkir yang cukup, dan fasilitas lainnya yang meningkatkan kenyamanan jamaah.

KESIMPULAN

Pembentukan Mental dan Perilaku Positif melalui Pembekalan masalah sosial dan Pendampingan Keagamaan dan Hipnoterapi bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo sangat penting pelaksanaannya. Penelitian ini telah menunjukkan dampak positif pendampingan keagamaan dan konseling bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku warga binaan melalui intensitas kehadiran dalam setiap kegiatan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dan adaptasi mereka dengan pola kehidupan baru.

Fenomena menarik yang ditemukan di lapangan adalah; pada hakikatnya santri memiliki keinginan untuk 'sembuh' dan tidak terjerumus kembali pada tindakan kenakalan. Dengan demikian, layanan klinik konseling untuk membentuk mental dan perilaku positif terus dilaksanakan sebagai tindak lanjut kegiatan pendampingan. Selain memberikan layanan klinik konseling, penelitian ini merekomendasikan pembinaan ekonomi kreatif bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo pasca keluar dari dan kembali ke masyarakatnya. Melalui kegiatan lanjutan penguatan ekonomi ini, diharapkan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo memiliki pekerjaan yang dapat membantu kesejahteraan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nur Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal.66.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42-59.
- Lahja, A. F., & Pujiyanto, W. E. (2024). Pengelola Keuangan Masjid Sabilul Abid Berbasis Manajemen Keuangan. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 118-125.
- Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), hal. 26.

Optimalisasi Fungsi Masjid, <http://www.yogyakarta.kemenag.go.id/>, diunduh
27 Oktober 2024, pukul 11.05 WIB.

Siregar, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan dan pelatihan (Diklat) dalam upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 153-166.

Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas